

Variabel-variabel yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

¹ Dea Anggraeni, Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Inayati Nuraini Dwiputri, Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 17 Mei 2022;

Revision: 1 Juli 2022;

Accepted: 4 Juli 2022.

Kata Kunci:

Inflasi, Variabel Ekonomi, ECM

Abstract

Inflation is one of the economy's most important indicators and an economic challenge that is a concern for developing countries such as Indonesia. This study aims to analyze the influence of several variables that are suspected of having an influence on inflation in Indonesia. The independent variables include the money supply, BI rate, exchange rate, Gross Domestic Product, and imports. Data were obtained from the Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik (BPS) from 2010 to 2020. This study uses the Error Correction Model (ECM) to determine the effect of the independent variables in the short and long term. The study concluded that the money supply had a positive but not significant effect in the short term, but in the long term had a significant effect on inflation. The BI and exchange rates have a significant and positive effect on long-term and short-term inflation. Gross Domestic Product does not have a significant positive effect on inflation in both the long and short term. Imports show a positive but not significant with inflation in the long and short term.

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator terpenting dari stabilitas perekonomian dan tantangan ekonomi yang menjadi perhatian bagi negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan penjelasan terkait pengaruh yang dihasilkan dari beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap inflasi yang ada di Indonesia. Variabel independen tersebut diantaranya jumlah uang beredar, BI rate, nilai tukar, Produk Domestik Bruto, dan impor. Data diperoleh dari Bank Sentral Indonesia dan Badan Pusat Statistik dari tahun 2010 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan positif namun pengaruhnya tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. BI rate dan nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan dan positif jika dihubungkan dengan inflasi dalam pengaruh jangka panjang dan jangka pendek. Produk Domestik Bruto menunjukkan hasil yaitu ada hubungan positif tetapi tidak memberikan pengaruh pada inflasi baik dalam keseimbangan jangka panjang maupun jangka pendek. Impor mendapati hasil ada hubungan positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan jika dihubungkan dengan tingkat inflasi di Indonesia.

* Corresponding Author.

Dea Anggraeni, e-mail: deaa.anggraeni5@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v11i2.490>

PENDAHULUAN

Stabilitas harga merupakan salah satu faktor penentu laju pertumbuhan suatu perekonomian baik di negara berkembang maupun negara maju. Otoritas moneter selaku pemangku kebijakan di setiap negara menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali (Nguyen, 2015). Inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan dari tingkat harga secara umum dan terus menerus (Putong, 2008). Inflasi menjadi salah satu variabel makroekonomi yang penting dan secara aktif dipantau oleh pembuat kebijakan dan masyarakat karena hasilnya secara langsung mempengaruhi keduanya (Madito dan Odhiambo, 2018). Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi masalah stabilitas harga atau inflasi yang perubahan atau kenaikannya akan sangat berdampak pada kegiatan perekonomian di masyarakat (Bawono, 2019).

Inflasi sebenarnya memiliki pengaruh positif juga negatif tergantung pada tingkat parah atau tidaknya inflasi itu terjadi. Inflasi ringan kemungkinan memiliki pengaruh positif dalam artian mampu mendorong kegiatan perekonomian yang lebih sehat, yaitu dengan meningkatkan pendapatan nasional, memotivasi individu untuk giat bekerja, melakukan kegiatan menabung, dan berinvestasi. Sebaliknya, pada saat inflasi parah atau tidak terkendali, perekonomian menjadi lesu dan kacau. Individu menjadi tidak termotivasi untuk bekerja, menabung, berinvestasi maupun melakukan kegiatan produksi karena harga naik dengan cepat.

Dampak negatif dari inflasi terjadi ketika krisis moneter sekitar akhir Agustus tahun 1977 di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya stagnan ekonomi, akibat dari sektor riil tidak dapat menjalankan proses produksi dengan baik (Krisnaldy, 2017). Inflasi juga mencapai 80%, yang dipicu oleh terdepresiasinya nilai tukar rupiah dan berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia. Data inflasi menurut Bank Indonesia selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 inflasi menunjukkan tren yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 8.38% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 dengan angka 1.68%. Pengendalian inflasi sangat dibutuhkan mengingat inflasi yang tidak stabil dan tinggi akan berdampak pada perekonomian Indonesia dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil memiliki berbagai efek merugikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara dan negara itu sendiri (Islam et al., 2017). Akibatnya, setiap negara selalu berupaya untuk menjaga tingkat inflasi dalam kondisi yang stabil dan rendah (Janah dan Pujiati, 2018).

Peredaran jumlah uang yang tidak terkendali menjadi salah satu faktor yang akan berdampak pada terjadinya inflasi. Penelitian Denbel et al. (2016) yang dilakukan di Ethiopia menemukan bahwa peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan inflasi meningkat. Dalam penelitiannya mengungkapkan peredaran dari jumlah uang harus dikurangi untuk mengurangi dari adanya tekanan inflasi. Selain itu hasil studi oleh Nguyen (2015) terkait inflasi dan jumlah uang beredar yang menyatakan total penawaran jumlah uang beredar (M2) memiliki hubungan yang searah dan signifikan berpengaruh dengan inflasi. Afrizal (2018), Bawono (2019), Agusmanata et al. (2018) juga mengatakan ada hubungan yang searah antara jumlah uang beredar dan inflasi yaitu ketika jumlah uang beredar meningkat akan mendorong terjadinya inflasi. Sedangkan hasil Basorudin et al. (2019), Odusanya dan Atanda (2010) menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang terjadi diantara jumlah uang beredar dengan inflasi baik dalam efek jangka panjang dan jangka pendek.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menggunakan instrumen kebijakan moneter salah satunya BI rate untuk mengendalikan inflasi di Indonesia (Mahendra, 2016). Penentuan dari BI rate akan mempengaruhi ekonomi dan inflasi di masyarakat. Penelitian Suprihati (2017) dan Nguyen (2015) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga signifikan secara statistik dengan inflasi. Dijelaskan bahwa kenaikan BI rate akan mengakibatkan kenaikan harga di pasaran. Sedangkan penelitian dari Bawono (2019), Setiartiti dan Hapsari (2019) menyebutkan hasil yaitu inflasi tidak dipengaruhi oleh suku bunga baik dalam keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek.

Di negara-negara berkembang, hubungan antara nilai tukar mata uang dan inflasi sangat penting. Nilai tukar yang mengalami fluktuasi secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat harga secara umum. Perubahan dari nilai tukar akan mempengaruhi biaya produksi seperti harga barang impor (Monfared dan Akin, 2017). Madito dan Odhiambo (2018), Widiarsih dan Romanda

(2020) mengatakan ada hubungan signifikan diantara nilai tukar dengan inflasi. Tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan nilai tukar terdepresiasi. Namun penelitian dari Setiartiti dan Hapsari (2019), Perlambang (2017) menyatakan bahwa tidak terjadi pengaruh signifikan pada nilai tukar terhadap tingkat inflasi.

Produk Domestik Bruto (PDB) juga menjadi salah satu hal yang mampu menyebabkan terjadinya inflasi. Pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Inflasi akan naik jika pendapatan masyarakat turun (Krisnaldy, 2017). Studi oleh Odusanya dan Atanda (2010), Budiman (2021) menyimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki hubungan jangka pendek dan juga jangka panjang dengan inflasi. Sedangkan Hariyanti dan Soekapdjo (2020), Krisnaldy (2017) menyimpulkan bahwa variabel PDB terhadap inflasi berpengaruh tidak signifikan. Pertumbuhan PDB tidak memberikan pengaruh pada perubahan inflasi.

Inflasi juga dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional seperti impor. Kegiatan impor dapat berdampak pada inflasi dalam negeri secara langsung melalui harga impor. Untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang semakin meningkat, maka diperlukan kegiatan impor untuk mengatasi hal tersebut. Kenaikan harga impor akan mempengaruhi harga dalam negeri baik barang impor tersebut digunakan sebagai produk akhir maupun sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk akhir (AL-Mutairi et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh Naseem (2018), Ulke dan Ergun (2011) menyatakan bahwa impor dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan. Impor barang dan jasa berperan penting dalam menentukan inflasi. Namun Jumhur et al. (2018) menyimpulkan hasil yaitu impor tidak memiliki pengaruh signifikan ketika dihubungkan dengan inflasi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, PDB dan impor terhadap inflasi di Indonesia. Dari faktor-faktor tersebut dilihat perkembangannya untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel dalam mempengaruhi tingkat inflasi sehingga pemangku kebijakan dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengendalikan inflasi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Variabel yang digunakan yaitu inflasi sebagai variabel dependen, sedangkan jumlah uang beredar, BI rate, nilai tukar, PDB, dan impor sebagai variabel bebas (independen). Data *time series* triwulan pada tahun 2010-2020 digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan *Error Correction Model* (ECM) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. *Error Correction Model* (ECM) adalah jenis model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek serta pengaruh jangka panjang dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Tahapan estimasi yang dilakukan dalam pendekatan *Error Correction Model* (ECM) meliputi pengujian stasioneritas, pengujian kointegrasi, regresi jangka pendek dan pengujian asumsi klasik.

Bentuk model persamaan regresi jangka panjang dapat dilihat sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LogJUB}_t + \beta_2 \text{BIRATE}_t + \beta_3 \text{LogKURS}_t + \beta_4 \text{LogPDB}_t + \beta_5 \text{LogIMP}_t + e_t$$

Dimana: INF_t adalah inflasi; β_0 adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien; JUB_t adalah Jumlah Uang Beredar (M2); $BIRATE_t$ adalah suku bunga Bank Indonesia; $KURS_t$ adalah nilai tukar; PDB_t adalah Produk Domestik Bruto; IMP_t adalah impor; e_t adalah *error term*.

Sedangkan untuk model persamaan regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{LogJUB}_t + \beta_2 \Delta \text{BIRATE}_t + \beta_3 \Delta \text{LogKURS}_t + \beta_4 \Delta \text{LogPDB}_t + \beta_5 \Delta \text{LogIMP}_t + \beta_6 \text{ECT}(-1) + \mu_t$$

Dimana: ΔINF adalah perubahan inflasi; β_0 adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien ECM; β_6 adalah Koefisien ECT; ΔJUB adalah perubahan Jumlah Uang Beredar (M2); $\Delta BIRATE$ adalah perubahan suku bunga Bank Indonesia; $\Delta KURS$ adalah perubahan nilai tukar; ΔPDB adalah perubahan Produk Domestik Bruto; ΔIMP adalah perubahan impor; ECT adalah

koreksi kesalahan; μt adalah Variabel Pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan analisis hal yang perlu dilakukan adalah mengecek stasioneritas data. Uji akar unit adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah data deret waktu stasioner atau tidak. Apabila probabilitas dibawah nilai kritis Mackinnonn 5 persen, data dikatakan stasioner. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian stasioneritas:

Tabel 1.
Hasil Pengujian Stasioneritas dengan Metode ADF

Variabel	Tingkat	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Inflasi	Level	-1.863861	0.3455	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-8.748633	0.0000	<i>Stasioner</i>
Jumlah Uang Beredar	Level	-2.618440	0.0977	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-10.25559	0.0000	<i>Stasioner</i>
BI Rate	Level	-1.195334	0.6671	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-4.385921	0.0012	<i>Stasioner</i>
Nilai Tukar	Level	-1.850103	0.3519	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-6.169494	0.0000	<i>Stasioner</i>
Produk Domestik Bruto	Level	-0.750361	0.8223	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-6.029616	0.0000	<i>Stasioner</i>
Impor	Level	-1.678026	0.4338	<i>Tidak Stasioner</i>
	1 st Difference	-3.953570	0.0042	<i>Stasioner</i>

Sumber: Data penelitian, diolah

Pengujian akar unit diperoleh hasil bahwa tidak semua variabel stasioner pada tingkat level yang ditunjukkan oleh tabel 1, karena nilai probabilitas melebihi dari nilai kritis Mackinnon 5 persen Sehingga, pengujian akar unit pada tingkat *first difference* perlu dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas dibawah 5 persen pada semua variabel.

Pengujian stasioner yang diperoleh dari tabel 1 menunjukkan hasil bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada tingkat *first difference*, karena nilai probabilitas berada dibawah nilai kritis Mackinnon 5 persen. Sehingga dapat dilanjutkan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui efek jangka panjang.

Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model memiliki hubungan jangka panjang. Langkah pertama dalam menghitung nilai uji kointegrasi adalah membuat persamaan untuk regresi kointegrasi menggunakan pendekatan kuadrat terkecil biasa (OLS). Setelah itu, diperoleh nilai residualnya, kemudian nilai residual diuji menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) guna menentukan apakah nilai residual stasioner atau tidak. Hasil pengujian diperoleh nilai *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Pengujian Kointegrasi Pada Tingkat Level

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Residual	-5.398185	0.0001	<i>Stasioner</i>

Sumber: Data penelitian, diolah

Hasil uji kointegrasi dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas 0,0001, yaitu dibawah nilai kritis Mackinnon 5 persen dan menunjukkan bahwa data tersebut telah stasioner. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi antar variabel.

Analisis Error Correction Model (ECM)

Tabel 3.
Hasil Estimasi ECM

Estimasi Jangka Panjang			
Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	47.79563	2.644087	0.0121
LogJUB	2.052031	3.041289	0.0044
BI rate	0.591168	3.130918	0.0035
LogKurs	0.283506	3.932877	0.0004
PDB	0.073670	0.878576	0.3855
LogImpor	1.770573	1.353580	0.1843
Adjust R-squared 0.715727; F-stat 21.64547 (0.000000)			
Estimasi Jangka Pendek			
Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	-0.063359	-0.248897	0.8049
D(LogJUB)	0.912706	0.126679	0.8999
D(BI rate)	0.786676	2.102858	0.0430
D(LogKurs)	0.190377	1.886410	0.0478
D(PDB)	0.044340	0.370383	0.7134
D(LogImpor)	0.881596	0.692276	0.4935
ECT(-1)	-0.716846	-4.135355	0.0002
Adjust R-squared 0.369701; F-stat 4.910328 (0.001033)			

Sumber: Data penelitian, diolah

Hasil estimasi yang diperoleh dari persamaan regresi jangka panjang ditemukan bahwa semua variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan dengan inflasi kecuali variabel PDB dan impor karena nilai yang dihasilkan melebihi taraf 0,05. Nilai probabilitas F-stat berada dibawah taraf signifikansi 0,05 sehingga disimpulkan dari hasil estimasi jangka panjang bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Koefisien diterimasi yang ditunjukkan oleh nilai *adjust R-squared* sebesar 0.7157 pada estimasi jangka panjang. Nilai ini menunjukkan dimana variabel independen mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen yaitu sebesar 71,57 persen.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan hanya variabel BI rate dan juga nilai tukar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan inflasi, sedangkan variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, PDB dan impor tidak terjadi pengaruh signifikan dengan tingkat inflasi yang diteliti. Nilai dari koefisien ECT sebesar -0.7168 dan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0002 yaitu signifikan pada taraf signifikan 0,05. Maka, model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan dengan tepat dan mampu menjelaskan adanya hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek dari variabel yang digunakan dalam model. Nilai probabilitas F-stat berada dibawah taraf 0,05 yaitu sebesar 0.0010 sehingga dapat disimpulkan dari hasil estimasi jangka pendek bahwa secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Nilai *adjust R-squared* sebesar 0.3697 pada estimasi jangka pendek. Nilai ini menunjukkan dimana variabel independen mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen yaitu sebesar 36,97 persen.

Sebelum data diinterpretasi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil estimasi memenuhi persyaratan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) yaitu dalam model terhindar dari masalah-masalah normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Probabilitas
Normalitas	0,1560
Autokorelasi	0,9951
Heteroskedastisitas	0,9186
Multikolinieritas (rata-rata VIF)	1.71

Sumber: Data penelitian, diolah

Model ECM yang diperhatikan adalah model jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan ECM akan melihat seberapa besar kecepatan perubahan tingkat inflasi jika dimasukkan variabel jumlah uang beredar, suku bunga, Nilai tukar, Produk Domestik Bruto dan impor. Hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera Test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1560, dimana melebihi dari tingkat signifikansi 5 persen. Maka disimpulkan model terdistribusi secara normal. Selanjutnya pengujian autokorelasi dilakukan dan mendapatkan hasil yaitu diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9951 yaitu melebihi 0,05, sehingga model tidak mengalami kendala autokorelasi. Berdasarkan uji yang telah dilakukan yaitu heteroskedastisitas menghasilkan nilai 0,9186 yaitu melebihi taraf signifikan, maka model lolos dari masalah heteroskedastisitas. Selain itu hasil uji multikolinieritas menggunakan metode VIF yang telah dilakukan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.71 yang menyatakan bahwa variabel yang diuji memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak terdapat multikolinieritas dalam temuan ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2), tingkat BI rate, nilai tukar, PDB dan nilai impor terhadap tingkat inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel dependen yaitu tingkat inflasi. Dari analisis estimasi model secara parsial memberikan hasil bahwa ada hubungan positif pada jumlah uang beredar terhadap inflasi, tetapi pengaruh yang signifikan hanya ditunjukkan pada estimasi jangka panjang. Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak mampu menjelaskan fluktuasi tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian dengan nilai probabilitas 0.8999. Peredaran jumlah uang dalam pengaruh jangka panjang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0044, dengan nilai koefisien regresi yaitu 2.052. Artinya adanya jumlah uang beredar yang semakin mengalami peningkatan dapat meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia. Dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar menjadi penentu dari terjadinya inflasi di Indonesia. Menurut teori kuantitas uang, inflasi muncul ketika jumlah uang yang ada di masyarakat meningkat. Inflasi akan berhenti dengan sendirinya jika peredaran dari uang tidak bertambah, maka untuk menanggulangi inflasi dimulai dengan mengatur banyaknya uang yang beredar di masyarakat (Agusmianata et al., 2018). Permintaan barang di masyarakat yang terlalu besar disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan masyarakat, dengan meningkatnya pendapatan maka memudahkan masyarakat untuk berbelanja barang sehingga permintaan akan barang meningkat dan menimbulkan inflasi. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu oleh Afrizal (2018), Jumhur et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang peredaran uang yang berlebihan memiliki pengaruh signifikan pada inflasi. Denbel et al. (2016), Panjaitan dan Wardoyo (2017), Nguyen (2015) dalam penelitian juga menemukan hasil bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan juga signifikan pengaruhnya pada tingkat inflasi. Ketika menerapkan suatu kebijakan baik itu moneter maupun fiskal untuk mendorong perekonomian, pemerintah disarankan untuk berhati-hati pada jumlah uang beredar karena dapat memberikan kontribusi pada laju inflasi.

Hasil perhitungan analisis menunjukkan variabel BI rate secara signifikan dan positif mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia baik untuk estimasi jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, dapat diartikan bahwa menaikkan suku bunga sebesar 1 persen, akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 0.787 persen. Sedangkan, dalam estimasi jangka panjang apabila BI rate mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka akan diikuti kenaikan pada inflasi sebesar 0.591 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia berperan penting dalam menentukan inflasi di Indonesia selama kurun waktu penelitian. Perubahan dari BI rate akan mempengaruhi beberapa dari variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan pada tingkat inflasi. Perubahan berupa kenaikan dari BI rate akan mempengaruhi laju perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi. Suku bunga deposito dan suku bunga kredit akan mengalami kenaikan ketika BI rate naik. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya dalam tabungan serta pelaku usaha akan mengurangi investasi karena biaya modal menjadi mahal sehingga berdampak pada kegiatan ekonomi mengalami kelesuan. Maka dari itu Bank Indonesia selaku otoritas moneter dapat menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia yang bertujuan untuk mendorong kegiatan perekonomian yang ada (Silaban et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian dari Hariyanti dan Soekapdjo (2020), Widiarsih dan

Romanda (2020), Suprihati (2017), Agusmianata et al. (2018) yang menyatakan tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi positif dan signifikan dalam mempengaruhi inflasi. Dijelaskan, kenaikan BI rate akan menaikkan permintaan barang dan jasa sehingga menyebabkan harga naik karena penawaran dari barang dan jasa tetap. Dari kenaikan harga barang dan jasa di pasaran akan menaikkan inflasi. Oleh karena itu pemerintah melakukan kebijakan dengan menjaga kestabilan tingkat suku bunga untuk mengendalikan tingkat inflasi.

Nilai tukar mendapatkan hasil yaitu ada hubungan positif terhadap inflasi di Indonesia. Baik dari estimasi jangka pendek maupun jangka panjang, keduanya sama-sama berpengaruh pada perubahan tingkat inflasi. Dalam jangka panjang hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas 0.0004, dengan koefisien regresi yaitu 0.284. Artinya ketika nilai tukar naik sebesar 1 persen maka inflasi akan meningkat 0.284 persen. Estimasi jangka pendek, ketika nilai tukar naik 1 persen mengakibatkan inflasi melonjak sebesar 0.190 persen. Nilai tukar menjadi salah satu variabel makroekonomi yang dapat menjelaskan inflasi. Apabila nilai tukar terdepresiasi akan mengakibatkan harga impor menjadi mahal. Karena tingginya biaya input impor maka perusahaan meningkatkan biaya marginalnya, sehingga berakibat pada barang-barang yang diproduksi di dalam negeri menjadi lebih mahal (Janah dan Pujiati, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2021), Afrizal (2018) yang memberikan hasil ada hubungan yang searah signifikan dari nilai tukar dengan inflasi dalam jangka panjang. Apabila nilai tukar terdepresiasi maka tingkat inflasi juga akan mengalami kenaikan. Hariyanti dan Soekapdjo (2020), Naseem (2018), Monfared dan Akin (2017) juga menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien positif signifikan terhadap besarnya inflasi. Depresiasi mata uang suatu negara merupakan penyebab dari inflasi karena menjadi lebih mahal untuk mengimpor produk dari negara lain.

Koefisien variabel Produk Domestik Bruto menunjukkan pengaruh yang searah terhadap inflasi baik dalam estimasi jangka pendek maupun estimasi jangka panjang, namun tidak memiliki pengaruh dengan inflasi. Hubungan yang terdapat pada variabel PDB dalam jangka panjang adalah positif yang ditunjukkan pada nilai koefisien regresi 0.0737. Sedangkan dalam hubungan jangka pendek juga menyatakan PDB memiliki koefisien regresi 0.0443. Dapat diartikan bahwa pertumbuhan dari Produk Domestik Bruto tidak memberikan pengaruh terhadap laju inflasi. PDB merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di wilayah suatu negara selama satu periode tertentu. Hubungan positif PDB dengan inflasi dapat dijelaskan dengan alasan bahwa kenaikan dari PDB mengakibatkan peningkatan produksi. Hal tersebut akan menghasilkan baik peningkatan produktivitas atau peningkatan lapangan kerja sehingga berakibat pada peningkatan upah dan pengeluaran, hal tersebut yang akan meningkatkan tingkat inflasi. Tidak berpengaruhnya Produk Domestik Bruto terhadap inflasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari tingkat PDB tidak selalu diikuti oleh kenaikan tingkat inflasi. Inflasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti guncangan harga yang diumumkan oleh pemerintah seperti bahan bakar bersubsidi, tarif tagihan listrik, tarif transportasi, dan sebagainya. Kebijakan tersebut yang dapat meningkatkan biaya produksi sehingga membuat harga mengalami kenaikan. Oleh karena itu, Produk Domestik Bruto tidak mampu mempengaruhi inflasi. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Janah dan Pujiati (2018), Budiman (2021), Bawono (2019), Krisnaldy (2017) bahwa Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan hubungan positif namun tidak signifikan pada laju inflasi. Produk Domestik Bruto yang tinggi berdampak pada inflasi maka stabilisasi perekonomian diperlukan untuk mengendalikan harga yang ada di masyarakat.

Variabel impor menunjukkan hasil positif terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun pengaruhnya tidak signifikan dengan inflasi. Dalam jangka panjang dikatakan tidak signifikan karena nilai probabilitas melebihi taraf signifikansi 5 persen yaitu 0.1843 dengan nilai koefisien sebesar 1.771. Untuk jangka pendek nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.4935 maka impor pengaruhnya tidak signifikan dengan koefisien regresi 0.882. Kegiatan impor dilakukan karena produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri. Kenaikan dari harga barang-barang impor, berakibat pada inflasi dalam negeri karena akan meningkatkan biaya produksi. Akibatnya, harga barang dalam negeri mengalami kenaikan. Tidak berpengaruhnya impor terhadap inflasi disebabkan oleh menurut data BPS selama kurun waktu penelitian impor Indonesia didominasi oleh barang bahan baku dan barang modal sebesar 74.07 persen dan 17.26 persen dari total impor, sehingga hal

tersebut tidak mempengaruhi harga barang konsumsi didalam negeri. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Jumhur et al. (2018) yang menyebutkan hasil impor memiliki hubungan searah dalam mempengaruhi inflasi namun pengaruhnya tidak signifikan, dimana ketika impor mengalami kenaikan maka inflasi juga mengalami kenaikan. Selanjutnya Naseem (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan impor memiliki hubungan positif dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Arab Saudi. Impor barang dan jasa berperan penting dalam menentukan inflasi di Arab Saudi. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa inflasi domestik kemungkinan besar dipengaruhi oleh inflasi global. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madito dan Odhiambo (2018) yang menemukan impor berkorelasi positif terhadap inflasi di Afrika Selatan. Untuk negara yang bergantung pada impor seperti Afrika Selatan, terbukti bahwa faktor pendorong biaya eksternal memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan harga domestik di Afrika Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan dari hasil analisis melalui model koreksi kesalahan yaitu diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar menimbulkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap keseimbangan jangka pendek tetapi ada hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dalam estimasi jangka panjang. Adanya peredaran uang yang berlebih akan menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia. BI rate menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan bila dihubungkan dengan tingkat inflasi dalam keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek. Perubahan dari BI rate akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat inflasi di Indonesia. Nilai tukar menunjukkan pengaruh signifikan baik dari estimasi jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai tukar menjadi salah satu variabel makroekonomi yang dapat menjelaskan inflasi. Produk Domestik Bruto memberikan hasil yaitu ada hubungan positif dan tidak memiliki pengaruh pada inflasi baik dalam keseimbangan jangka panjang maupun jangka pendek. Impor mendapati hubungan positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap perubahan dari tingkat inflasi di Indonesia.

Saran

Menjaga tingkat inflasi dalam kondisi stabil membantu mengurangi ketidakpastian harga relatif sehingga lebih meningkatkan alokasi dari sumber daya. Pemerintah selaku pemangku kebijakan perlu melakukan upaya untuk mengantisipasi dan memantau terhadap gejolak ekonomi global dan domestik, dengan menerapkan kebijakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, menjaga kestabilan dari suku bunga dan nilai tukar, dan menjaga tingkat harga yang ada di pasaran tetap stabil. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan topik yang sama, sebaiknya menambahkan lebih banyak variabel terkait dengan inflasi dan dapat menambah periode waktu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan untuk di analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2018). Analisis Inflasi di Indonesia (Suatu Pendekatan Model Dinamik). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(2), 85–102.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *FORUM EKONOMI*, 19(2), 188–200.
- AL-Mutairi, A., Al-Abduljader, S., & Naser, K. (2020). Determinants of Inflation in Kuwait1. *The Journal of Developing Areas*, 54(3).
- Basorudin, M., Maharani, A. F., Ramadhan, F., & Ronaldo, S. (2019). Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dengan Error Correction Mechanism. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 120–131.
- Bawono, A. (2019). Factors Influencing The Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 81–88.

- Budiman, P. A. (2021). Analisis ecm pdb, kurs dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 643–652.
- Denbel, F. S., Wassie Ayen, Y., & Adugna Regasa, T. (2016). The Relationship between Inflation, Money Supply and Economic Growth in Ethiopia: Co integration and Causality Analysis. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(1), 556.
- Firmansyah, & Safrizal. (2018). SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor terhadap Inflasi dan Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 188–197.
- Hariyanti, D., & Soekapdjo, S. (2020). Pengaruh Ekonomi Global dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 64.
- Islam, R., Bashawir, A., Ghani, A., Mahyudin, E., & Manickam, N. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 355–364.
- Janah, U. I., & Pujiati, A. (2018). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 384–394.
- Jumhur, Ali, M. N., Agustiar, M., & Wahyudi. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186–201.
- Krisnaldy. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. *KREATIF : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 5(1), 132–140.
- Madito, O., & Odhiambo, N. M. (2018). The main determinants of inflation in South Africa: An empirical investigation. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 9(2), 212–232.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12.
- Monfared, S. S., & Akın, F. (2017). The Relationship Between Exchange Rates and Inflation: The Case of Iran. *European Journal of Sustainable Development*, 6(4), 329–340.
- Naseem, S. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues Macroeconomics Determinants of Saudi Arabia's Inflation 2000-2016: Evidence and Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 137–141.
- Nguyen, V. B. (2015). Effects of fiscal deficit and money M2 supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 20, 49-53.
- Odusanya, I. A., & Atanda, A. A. (2010). Analysis of Inflation and Its Determinants in Nigeria. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 7(2), 97–100.
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo, W. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3).
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49.
- Putong, I. (2008). *Teori Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setiartiti, L., & Hapsari, Y. (2019). The Determinants Of Inflation Rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(1), 112–123.
- Silaban, P. S., Harefa, D. N., Napitupulu, J. I. M., & Sembiring, J. P. B. (2021). The Impact of BI Interest Rate and Amount of Money Supply on Inflation in Indonesia During 2017-2019. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(1).
- Suprihati. (2017). Analysis Of Factors Affecting Inflation In Indonesia Period 2008-2016 Suprihati STIE AAS Surakarta. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 3(4), 342–349.
- Ulke, V., & ERGÜN, U. (2011). Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Social Studies*.

Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 119–128.